

PENDIDIKAN ARSITEKTUR DI INDONESIA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

ARCHITECTURAL EDUCATION IN INDONESIA BETWEEN OBJECTIVES AND REALITY

Wahyu Dewanto⁽¹⁾, L. Edhi Prasetya⁽²⁾

email: wahyu.dewanto@bigpond.com⁽¹⁾, edhi.prasetya@univpancasila.ac.id⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila.

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila.

Abstract:

The aims and objectives of architectural education in Indonesia have not been clearly focused. It would be appear that many graduates seem to lack the practical and professional skills they should have. The success of schools of architecture tends to be measured by the quantity rather than the quality of students. Educational institutions seem to be overwhelmed by business orientation rather than informed by educational values. In this era one cannot argue that there is not a natural relationship between investment in education and economic success. However, if business orientation is the major objective of education, it will lose its significant values, such as its professional orientation or even its humanitarianism. It becomes apparent that many factors determine the quality and success of architectural education but without some overall aims and humanitarian missions the various elements would lose their significance and coherence. This paper addresses the dichotomy between the aims and missions and the practical reality of schools of architecture in Indonesia. It provides an overall picture of the aims, their priority and the interrelationships between each component needed in teaching and learning in schools of architecture in Indonesia. It is broadly philosophical, although the line between philosophizing and making practical recommendations is now much more blurred than it was, even twenty years ago. Through this paper it is obvious that a clear understanding of the new defined aims and missions and how they can be implemented in teaching and learning is paramount. Without this understanding educational reform in architecture might be misleading and may lose its educational value in general.

Keywords: *aims and objectives, architectural, education*

Abstrak:

Maksud dan tujuan pendidikan arsitektur di Indonesia belum terarah dengan jelas. Tampaknya banyak lulusan yang tampaknya kurang memiliki keterampilan praktis dan profesional yang seharusnya mereka miliki. Keberhasilan sekolah arsitektur cenderung diukur dengan kuantitas daripada kualitas siswa. Institusi pendidikan tampaknya diliputi oleh orientasi bisnis daripada diinformasikan oleh nilai-nilai pendidikan. Di era ini orang tidak dapat berargumen bahwa tidak ada hubungan alami antara investasi dalam pendidikan dan keberhasilan ekonomi. Namun, jika orientasi bisnis menjadi tujuan utama pendidikan, maka akan kehilangan nilai-nilai signifikannya, seperti orientasi profesionalnya atau bahkan kemanusiaannya. Menjadi jelas bahwa banyak faktor yang menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan arsitektur, tetapi tanpa beberapa tujuan dan misi kemanusiaan yang menyeluruh, berbagai elemen akan kehilangan signifikansi dan koherensinya. Tulisan ini membahas dikotomi antara tujuan dan misi dengan realitas praktis sekolah arsitektur di Indonesia. Ini memberikan gambaran keseluruhan tentang tujuan, prioritasnya dan keterkaitan antara setiap komponen yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah arsitektur di Indonesia. Secara luas filosofis, meskipun garis antara berfilsafat dan membuat rekomendasi praktis sekarang jauh lebih kabur daripada itu, bahkan dua puluh tahun yang lalu. Melalui makalah ini pemahaman yang jelas tentang tujuan dan misi baru yang ditetapkan dan bagaimana mereka dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar adalah yang terpenting. Tanpa pemahaman ini, reformasi pendidikan dalam arsitektur mungkin menyesatkan dan dapat kehilangan nilai pendidikannya secara umum.

Kata-kunci: maksud dan tujuan, arsitektur, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Salah satu pertanyaan yang paling penting untuk diajukan sebelum memulai makalah ini adalah apa yang seharusnya menjadi maksud dan tujuan pendidikan sarjana arsitektur (jenjang

pendidikan S1 bergelar S.Ars atau ST)? Ini adalah pertanyaan yang secara alami akan menarik bagi arsitek, pemerintah, dan pengajar (dosen) di institusi penyelenggara pendidikan arsitektur. Arsitek dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) memiliki

pengetahuan dan pengalaman dalam praktik arsitektur dan hubungannya dengan masyarakat. Bagaimanapun, pemerintah adalah institusi terpenting untuk mendukung dan melegalkan semua kegiatan arsitektur untuk kepentingan semua orang. Sementara itu, dosen memiliki pengetahuan tentang bagaimana menyusun dan mendefinisikan rincian silabus dan metode belajar mengajar untuk menghasilkan arsitek yang berkualitas. Pertanyaan ini juga terkait erat dengan pertanyaan penting lainnya, siapa yang harus menentukan apa maksud dan tujuan ini? khususnya di Indonesia dimana pemerintahnya, asosiasi arsitek profesional, dan sekolah arsitektur relatif baru dan tidak memiliki dasar fundamental yang kuat dalam hukum dan peraturan praktik arsitektur. Di Indonesia, dosen arsitektur juga relatif terisolasi dari praktik profesional dan birokrasi pemerintah.

Karena pentingnya misi dan tujuan pendidikan arsitektur di Indonesia, hal ini menjadi masalah publik yang penting dan karenanya harus dibicarakan di tingkat pemerintahan tertinggi. Karya arsitek akan berdampak langsung pada lingkungan binaan yang mengakomodir masyarakat dalam arti luas. Arsitektur adalah kombinasi kompleks dari desain kreatif dengan berbagai pengetahuan sosial dan teknis untuk memberikan solusi terintegrasi untuk lingkungan binaan. Arsitektur menawarkan peluang untuk membentuk dan bahkan mungkin mengubah, lingkungan di mana orang tinggal. Arsitektur melibatkan segala sesuatu yang mempengaruhi cara lingkungan binaan direncanakan, dirancang, dibangun, digunakan, dan dipelihara. Pendidikan arsitektur mencakup tujuan sosial. Pertanyaan tentang isi dan pengendalian maksud dan tujuan tidak dapat didiskusikan secara terpisah satu sama lain karena jawaban untuk yang satu sering kali menyiratkan jawaban untuk yang lain. Tujuan pendidikan arsitektur bersifat intrinsik, dan kurang lebih merupakan usaha mandiri.

Tidak hanya dosen dan arsitek yang memiliki tanggung jawab untuk merefleksikan apa maksud dan tujuan pendidikan arsitektur seharusnya, tetapi juga setiap warga negara memiliki hak untuk suaranya untuk didengar, karena lingkungan mempengaruhi kita semua. Pertanyaan pendidikan ini sangat penting secara praktis karena jawabannya membantu membentuk bahkan detail pekerjaan dan peran arsitek, dan memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi orang-orang pada umumnya. Penjelasan lengkap tentang bagaimana tujuan dan sasaran pendidikan arsitektur harus diwujudkan dalam praktik akan mencakup bidang teori pendidikan yang luas, baik umum maupun khusus mata pelajaran.

Karena arsitektur diciptakan dalam hubungan saling mempengaruhi antara akal, emosi dan intuisi,

pendidikan arsitektur harus dianggap sebagai manifestasi dari kemampuan untuk mengkonseptualisasikan, mengkoordinasikan dan mengeksekusi ide bangunan yang berakar pada tradisi manusia. Tujuan utama pendidikan arsitektur seharusnya adalah agar para siswa mempelajari keterampilan dalam desain arsitektur dan memahami prinsip-prinsip arsitektur yang dibangun. Mahasiswa didorong untuk mempelajari dan memahami beberapa ilmu sosial dan keterkaitannya dengan arsitektur. Terwujudnya tujuan ini tergantung pada berbagai kondisi yang diperlukan. Yang pertama dan paling jelas, adalah bahwa lulusan diharapkan mengetahui bagaimana melakukan proyek arsitektur secara kompeten, melalui semua fase proyeknya dan juga memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah hukum dan kontrak yang berkaitan dengan praktik arsitektur. Hingga pada akhirnya seorang arsitek yang terampil tidak hanya harus mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga tingkat pemahaman tertentu dari disiplin ilmu lain.

Saat kita berjuang untuk masyarakat yang lebih egaliter, arsitek, dengan pengetahuan mereka tentang lingkungan yang dibangun dan alami, dan gerakan manusia di dalamnya, adalah kewajiban arsitek untuk berkomunikasi dengan orang-orang. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan pertemuan lokal melalui perencanaan lokal dan departemen pemerintah. Masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengetahui sepenuhnya apa yang direncanakan di wilayahnya, mengapa dan apa dampaknya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Mereka juga harus bisa mempertanyakan dan menolak bagian manapun pada tahap apapun.

Globalisasi akan membuka peluang bagi arsitek asing untuk berpraktik di Indonesia. Arsitek Indonesia akan mampu mengkaji tren internasional; namun, berada di tanah kelahiran mereka akan memiliki keuntungan dari pengetahuan budaya dan kebutuhan lokal mereka. Ini akan memudahkan mereka untuk memasukkan ide-ide baru ke dalam praktik yang dapat diterima. Penting agar pemerintah daerah tidak terbujuk untuk menggunakan arsitek asing hanya karena mereka asing dengan ide yang berbeda. Arsitek Indonesia harus memastikan bahwa setiap orang sadar akan kemampuannya di segala bidang.

Berdasarkan harapan dan cita-cita tersebut, maka strategi pendidikan arsitektur harus dikelola secara cermat sesuai dengan perkembangan kompetensi standar internasional, standar etika arsitektur, serta kebijakan lain yang terkait dengan jasa arsitektur profesional yang tersedia. UIA dalam refleksi dan rekomendasi pendidikan arsitektur menyatakan bahwa pendidikan arsitektur melibatkan perolehan hal-hal berikut [5]:

- kemampuan untuk membuat desain arsitektur yang memenuhi persyaratan estetika dan teknis
- pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur dan seni terkait, teknologi dan ilmu manusia
- pengetahuan tentang seni rupa sebagai pengaruh pada kualitas desain arsitektur
- pengetahuan yang memadai tentang desain perkotaan, perencanaan dan keterampilan yang terlibat dalam proses perencanaan
- pemahaman tentang hubungan antara manusia dan bangunan, dan antara bangunan dan lingkungannya, dan kebutuhan untuk menghubungkan bangunan dan ruang di antara mereka dengan kebutuhan dan skala manusia
- pemahaman tentang profesi arsitektur dan peran arsitek dalam masyarakat, khususnya dalam menyusun penjelasan yang mempertimbangkan faktor sosial
- pemahaman tentang metode penyelidikan dan persiapan proyek desain singkat
- pemahaman tentang desain struktural, masalah konstruksi dan teknik yang terkait dengan desain bangunan
- pengetahuan yang memadai tentang masalah fisik dan teknologi serta fungsi bangunan untuk menyediakan kondisi internal yang nyaman dan perlindungan terhadap iklim
- keterampilan desain yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pengguna bangunan dalam batasan yang ditentukan oleh faktor biaya dan peraturan bangunan
- pengetahuan yang memadai tentang industri, organisasi, peraturan dan prosedur yang terlibat dalam menerjemahkan konsep desain ke dalam bangunan dan mengintegrasikan rencana ke dalam perencanaan keseluruhan.

Tiga puluh tujuh (37) kriteria kinerja dasar arsitek yang dikeluarkan UIA pada tahun 1998 juga dapat dikatakan sebagai pemicu yang sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan arsitektur di Indonesia. Tantangan ini tidak hanya akan mengubah konsep pendidikan arsitektur tetapi juga metode belajar mengajar dan sistem manajemen secara bersamaan. Ketika konsep dan proses perubahan pendidikan dikembangkan, semua aspek yang mendukung sistem pendidikan, termasuk dosennya, perlu ditinjau dan disesuaikan juga. Jika tidak, reformasi arsitektur yang dipicu oleh UIA akan sulit dilakukan.

Diumumkannya kriteria UIA menyebabkan perlunya penyesuaian dan reposisi pendidikan arsitektur, asosiasi arsitek profesional dan peran pemerintah dalam merespon standar UIA. Telah

terjadi perdebatan dan pembicaraan yang intensif, tetapi belum ada pedoman formal yang ditetapkan untuk reformasi oleh pemerintah atau asosiasi arsitek profesional. Akan tetapi, banyak orang menganggap bahwa pengumuman UIA merupakan langkah yang sangat penting untuk memposisikan kembali sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia ke standar global. Akibatnya isu-isu yang terlibat mengandung implikasi mengenai maksud dan tujuan sekolah arsitektur di Indonesia. Konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa arsitektur kurikulum dan sistem pembelajaran harus direkonstruksi dengan pertimbangan nasional dan internasional [4].

2. KAJIAN PUSTAKA

Mahasiswa arsitektur dilatih secara profesional untuk menjadi desainer yang mengerjakan bangunan kecil, kelompok bangunan dan bangunan besar dan kompleks, serta ruang di dalam dan di sekitarnya. Pada tahap awal studi mereka, siswa akan menghadapi masalah dasar desain, seperti apa dan mengapa. Kesadaran terhadap esensi desain, penggunaan metode desain akan menjadi landasan bagi langkah selanjutnya dalam menyusun perencanaan yang matang dan akuntabel. Dalam proses desain, arsitek harus memiliki keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Arsitek harus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan potensi kontradiksi antara persyaratan yang berbeda, memberikan bentuk pada kebutuhan lingkungan masyarakat dan individu. Dengan keterampilan desain, pemahaman akan kebutuhan ruang dan budaya, seorang arsitek dapat mengenali masalah, menghubungkan berbagai elemen, memikirkan ide bagaimana menyelesaikan kontradiksi arsitektur dan dengan penggunaan model, memastikan bahwa itu datang bersama sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang arsitek, semakin baik pendekatan dan solusi desainnya. Arsitek harus mampu mengenali masalah dan mencari solusi. Semakin luas pengetahuan, semakin tajam analisis dan pemecahannya. Pengetahuan tentang teknis, aspek sosial dan ekonomi, manajemen, metode desain, perencanaan dan bidang lainnya akan mempercepat proses menghasilkan desain arsitektur yang baik. Nilai bersifat psikologis, sosial dan moral; selain itu perasaan harmoni, keindahan dan kepuasan juga berperan penting dalam sebuah produk arsitektur. Isu yang berkaitan dengan arsitektur dan lingkungan harus diperkenalkan sebagai bagian dari pendidikan umum di sekolah, karena kesadaran awal arsitektur penting untuk arsitek masa depan dan pengguna bangunan.

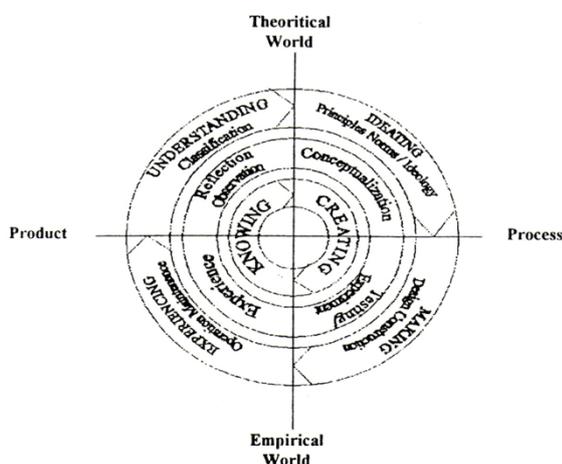
Tiga faktor perencanaan dan desain utama (keterampilan, pengetahuan, dan nilai) harus dikembangkan dan diekspos di berbagai semester. Setiap tahap harus memiliki arah dan tujuan yang sama dan harus saling berhubungan. Konsekuensinya, harus membentuk serangkaian mata pelajaran, yang diarahkan pada tujuan akhir pendidikan arsitektur. Sistem untuk melanjutkan pendidikan harus disiapkan untuk para arsitek; pendidikan arsitektur tidak boleh dianggap sebagai proses tertutup [5].

3. METODOLOGI

Metodologi yang dilakukan menggunakan Metode Studi kepustakaan yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap jurnal ilmiah terkait, buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Studi Kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studio desain arsitektur merupakan mata kuliah inti pendidikan arsitektur, dan biasanya dipentaskan dalam rangkaian yang disebut Studio Perancangan yang dilakukan secara bertahap setiap semesternya, setiap seri mengeksplorasi kedalaman dan kompleksitas masalah yang berbeda yang terkandung di dalamnya. Semua mata pelajaran pendukung mengenai disiplin teknis, sosial, atau seni akan berguna sebagai bagian penting dari mata pelajaran studio desain arsitektur ini. Akhirnya proses belajar harus diformalkan dengan ujian di akhir program studi, bagian utama adalah presentasi individu dan pertahanan proyek arsitektur yang menunjukkan pengetahuan yang diperoleh dan keterampilan yang bersamaan [7].



Gambar 1. The Cycle of Doing Architecture
(Sumber: Wirawan, A. 2000)

Pertimbangan selanjutnya adalah bagaimana proses desain harus dijalankan dan bagaimana tahapan logis diimplementasikan, untuk menentukan dan memecahkan masalah arsitektur. Pada tahap awal sebagai mahasiswa arsitektur, pertanyaan tentang bagaimana tidak pernah berurusan dengan proses desain formal. Ini lebih banyak berurusan dengan esensi berpikir dan bertindak kreatif dan koordinatif. Sepanjang studi mereka, mahasiswa arsitektur akan dilatih untuk terampil menggunakan pendekatan logis dan sistematis untuk eksplorasi arsitektur dan pemecahan masalah untuk mencapai standar desain arsitektur profesional. Pada fase awal, arsitek menetapkan kebutuhan, harapan, persyaratan proyek, dan anggaran klien. Informasi ini dikumpulkan untuk mempersiapkan dokumen tertulis yang disebut ringkasan desain. Ini akan diikuti oleh fase desain, di mana arsitek menganalisis ringkasan desain dan kondisi lokasi, fitur dan kendala dan menentukan lokasi dan orientasi terbaik. Arsitek mulai mengembangkan ide melalui rencana kasar, sketsa dan model. Ide-ide ini disatukan menjadi gambar desain konsep.

Pada fase berikutnya arsitek membandingkan gambar desain konsep dengan ringkasan desain dan mengembangkan detail teknis proyek dengan tim proyek. Pada fase ini arsitek menunjukkan kreativitasnya. Gambar dan spesifikasi rinci disiapkan, untuk memungkinkan pembangun untuk membangun proyek. Gambar-gambar tersebut diajukan ke dewan kota (stakeholder/pemangku kebijakan) setempat untuk mendapatkan persetujuan bangunan. Metode melibatkan pelaksana untuk proyek ditentukan.

Pada tahap pelaksanaan atau konstruksi, arsitek bekerja dengan pembangun dan anggota tim proyek lainnya untuk memastikan bahwa proyek yang dibangun sesuai dengan gambar dan spesifikasi. Pada fase terakhir, yang disebut fase setelah konstruksi, proyek memiliki masa garansi yang disebut periode kewajiban cacat. Adalah tanggung jawab arsitek untuk menindaklanjuti setiap masalah yang relevan atau pekerjaan luar biasa dengan klien dan pelaksana pembangunan.

Dari uraian di atas, dapat dibayangkan jenis-jenis prestasi, karakter, dan kemampuan intelektual yang ingin dikembangkan mahasiswa selama sembilan semester masa studi mereka. Studi arsitektur tidak hanya menekankan ilmu arsitektur murni, dengan kumpulan istilah seperti: massa, ruang, tekstur, komposisi, proporsi dan sebagainya,

tetapi juga berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: teknologi, manajemen proyek, perilaku, hukum dan pranata lingkungan. Arsitektur berarti lebih dari sekedar mengetahui bagaimana membangun sebuah bangunan; itu juga membutuhkan kemampuan untuk berfilsafat dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan sosial dan budaya. Jadi, sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, untuk dapat menerjemahkan aspek teknologi, seni, ekonomi, sosial budaya dan aspek terkait lainnya ke dalam arsitektur. Diharapkan seorang arsitek dapat menghasilkan desain kreatif dengan berbagai pengetahuan teknis, untuk memberikan solusi terintegrasi untuk lingkungan binaan dan alam. Menurut Fullan dan Stiegelbauer (2015), sekolah dimaksudkan untuk membangun keterampilan dan pengetahuan akademik atau kognitif, dan untuk mendidik siswa dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu dan sosial, untuk berfungsi dalam pekerjaan dan sosial-politik dalam masyarakat [1]. Namun, di sekolah arsitektur, tujuan tidak begitu mudah dicapai di dunia pasca-modern kontemporer yang mempercepat perubahan kompetitif. Tampaknya ada kompresi waktu dan ruang yang intens, lebih banyak keragaman budaya, kepentingan nasional yang lebih besar, dan pengembangan ilmiah. Mahasiswa arsitektur harus disadarkan secara kritis tentang motivasi politik dan keuangan di balik briefing klien dan peraturan bangunan untuk mendorong kerangka kerja etis untuk pengambilan keputusan dalam lingkungan binaan. Arsitek muda harus didorong untuk memikul tanggung jawab sebagai profesional dalam masyarakat [3]. Perkembangan sekolah arsitektur dengan segala kompleksitasnya telah menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai pendidikan tersebut di atas dengan sistem dan hasil pendidikan. Di sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia, perbedaan ini menimbulkan reaksi kebingungan dari masyarakat, terutama orang tua yang mengharapkan sekolah untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk pekerjaan di masa depan dan bagaimana berfungsi di masyarakat.

Arsitektur adalah salah satu profesi paling berpengaruh dalam masyarakat global kita. Karier di bidang arsitektur menawarkan peluang untuk membentuk lingkungan tempat orang tinggal. Arsitektur menyatukan seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan isu-isu lingkungan. Arsitektur menggabungkan desain kreatif dengan berbagai pengetahuan teknis, untuk memberikan solusi

terintegrasi untuk lingkungan binaan dan alam. Arsitektur terletak pada ujung tombak konvergensi berbagai disiplin ilmu. Posisi ini membutuhkan perspektif yang luas dalam kerangka terpadu, sehingga arsitek memiliki kemampuan untuk melihat masalah dan mengatasinya secara multi-iter dan trans-disiplin, sekaligus terkoordinasi dan mapan. Seorang arsitek dapat mengubah ruang/bangunan yang menjemukan dan tidak digunakan dengan baik menjadi sesuatu yang indah yang juga akan digunakan dengan baik.

Sejarah pendidikan arsitektur dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membantu dalam mengevaluasi pendidikan arsitektur saat ini. Sejarah telah membuktikan bahwa proses menjadi seorang arsitek bervariasi dari waktu ke waktu, mulai dari Sekolah Seni Beaux, Metode Bauhaus, hingga Sistem Kredit Semester yang digunakan saat ini. Metode pendidikan yang berbeda tentu akan menghasilkan arsitek dengan keterampilan dan pengetahuan yang berbeda pula. Menurut sejarah arsitek tradisional, kita telah memperkenalkan seorang arsitek sebagai manusia utama, pembangun utama. seorang ahli bangunan dan seorang pengarah. Secara tradisional di Indonesia kita menggunakan istilah-istilah untuk arsitek seperti Undagi (Bali), Panggita (Sumbawa), Maimoli (Flores) dan sebagainya, semuanya menyampaikan gagasan orang bijak yang berwawasan luas. Makna umum dari semua istilah ini adalah betapa pentingnya posisi arsitek dalam masyarakat tradisional. Dipahami bahwa arsitek memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Saya ingin menekankan fungsi ini lebih jelas kepada arsitek masa depan kita dan publik, sehingga masing-masing dari mereka dapat mempersiapkan diri untuk bekerja bahu membahu, membentuk dan meningkatkan lingkungan binaan dan alam kita.

Semua spesialisasi dan wawasan luas seorang arsitek akan diintegrasikan ke dalam karyanya dalam bentuk desain arsitektur. Semakin luas perspektif yang dimiliki seseorang, semakin lengkap pertimbangan yang digunakan dalam pemecahan masalah desainnya. Peran seorang arsitek cukup beragam, begitu pula keterampilan dan kualitas pribadi yang dibutuhkan. Pada dasarnya ini adalah kemampuan untuk menganalisis dan menilai masalah secara kritis; kemampuan untuk melihat gambaran besar, serta memberikan perhatian pada detail terkecil. Seorang arsitek juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

secara efektif, memiliki imajinasi dan keterampilan berpikir kreatif, pemahaman tentang perilaku manusia, dan pemahaman tentang sejarah, budaya dan masalah lingkungan.

Melalui pendidikan arsitektur dan pengalaman kerja desain mereka, siswa akan mengembangkan pemahaman praktis dan teknis bahan bangunan dan elemen, struktur, konstruksi dan jasa. Koordinasi dan keterampilan interpersonal penting untuk mengelola tim konsultasi proyek yang kompleks, mampu bernegosiasi dan menyelesaikan masalah pembangunan yang kompleks. Mampu berpikir lateral, atau di luar kotak/ *out of the box* dapat berarti perbedaan antara arsitek yang baik dan yang hebat. Dia juga harus mampu menengahi masalah yang saling bertentangan dan mampu mengelola kontrak bangunan secara adil. Banyak dari keterampilan ini tidak langsung tertanam dalam kurikulum arsitektur. Namun beberapa bobot harus diberikan tentang bagaimana kualitas ini dapat diberikan kepada siswa.

Mengenai sifat kompleks dari seorang arsitek handal, tampaknya mustahil untuk menghasilkan arsitek yang sempurna dalam waktu sesingkat 4,5-5 tahun. Jika memungkinkan, maka pendidikan arsitektur di Indonesia sudah memiliki struktur pendukung yang diperlukan. Saat ini, arsitek tidak hanya terlibat dalam praktik arsitektur arus utama tetapi juga semakin banyak bekerja di berbagai pekerjaan, seperti: perencanaan kota; desain perkotaan; pengembangan properti; manajemen aset; manajemen proyek; desain interior; desain lingkungan; manajemen konstruksi; desain furnitur; desain industri; penelitian pengajaran; hukum konstruksi; desain teater; bantuan bencana; bantuan internasional; dan konservasi. Akibatnya, siswa yang tertarik untuk berkarir di bidang arsitektur didorong untuk mengembangkan minat yang luas di banyak bidang. Siswa didorong untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka secara terus-menerus, melalui cara apa pun yang mereka bisa, untuk membuka pintu baru bagi peluang yang lebih luas bagi arsitek dan untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat

5. KESIMPULAN

Tujuan umum tidak selalu dapat ditentukan dalam tujuan kurikulum tetapi kadang-kadang diwujudkan dalam prinsip-prinsip prosedur. Berkenaan dengan pendekatan objektif, hanya tujuan perilaku yang memuaskan. Tujuan

pendidikan arsitektur Indonesia sebagian besar salah dipahami, karena ada banyak interpretasi tentang apa itu arsitek dan tentang bagaimana melatih dan mempersiapkannya. Saat ini interpretasi arsitektur lebih kompleks dan saling berhubungan dengan banyak bidang. Dengan demikian sistem pendidikan arsitektur di Indonesia perlu ditinjau kembali. Sistem ini diharapkan mampu menjawab tantangan masa depan dengan menajamkan fungsi dan peran kurikulum arsitektur secara mendetail, guna menghasilkan arsitek kreatif dengan pengetahuan teknis yang luas. Dalam hal perubahan sistem pendidikan, kita harus mencari kesempatan untuk merenungkan dan memikirkan kembali orientasi dan tujuan pendidikan arsitektur Indonesia, sehingga landasan yang lebih baik untuk pendidikan arsitek masa depan dapat dibangun. Sekolah arsitektur di Indonesia harus mengambil kesempatan untuk menjawab tantangan restrukturisasi kurikulum dan mempertimbangkan kembali cara kurikulum pengajaran disampaikan, mengembangkan hubungan antara semua mata pelajaran, dengan tujuan memberikan siswa apresiasi holistik praktik arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fullan, M G., and Stiegelbauer, S., 2015, *The New Meaning of Education Change*, Cassell, London fifth edition.
- [2] Nourse. A. E. and Meinhardt, Carl and Carolynn, 1969, *So You Want to Be an Architect*, Harper & Row, New York. RIAI. Brochure, 2002.
- [3] UIA. 2002, *UIA and Architectural Education Reflections and Recommendations*, UIA, Paris, France.
- [4] UIA General Assembly, 2002, *UNESCO-UIA Validation System for Architectural Education*, UIA, Paris, France.
- [5] UIA website. 2002. <http://www.uia-architectes.org/texte/enqland/Education/2Charte.htm>
- [6] UIA website, 2002, <http://www.uia-architectes.org/texte/summary/p2b1.html>
- [7] Wirawan, A., 2000, *Membentuk Kemandirian Dalam Pendidikan Arsitektur*, in *Pendidikan Arsitektur Meniti Masa Depan*, Proceeding of National Seminar, University of Indonesia, (pp. 306- 314).